

***GIG ECONOMY FROM THE PERSPECTIVE OF ECONOMIC SOCIOLOGY: THE
IMPACT OF GLOBALIZATION ON JOB SECURITY AND WELFARE***

***GIG ECONOMY DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI EKONOMI : DAMPAK
GLOBALISASI TERHADAP KEAMANAN KERJA DAN KESEJAHTERAAN***

Fuja Dastiana¹, Hulwati², Duhriah³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2,3}

fuja.dastiana@uinib.ac.id¹, Hulwati@uinib.ac.id², duhriah@uinib.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the gig economy from an economic sociology perspective, specifically regarding the impact of globalization on job security and worker welfare. The development of digital technology and economic globalization has encouraged the emergence of digital platform-based work systems that offer work flexibility, but on the other hand, also give rise to various forms of social vulnerability for workers. The study used a qualitative descriptive method with a Systematic Literature Review (SLR) approach. The research process was carried out through the stages of planning, literature search, article selection, data analysis, and reporting of research results. Data sources were obtained from national and international journals for the 2019–2025 period accessed through Google Scholar, ScienceDirect, Springer, and Taylor & Francis. The results show that digital globalization has transformed traditional employment relationships into platform-based flexible work systems that tend to create job insecurity. Gig economy workers face various problems such as income instability, minimal social protection, platform algorithm control, and workers' weak bargaining position vis-à-vis digital companies. In addition, worker welfare is influenced by income stability, social protection, work flexibility, and work environment conditions. This study also found that quantitative methods are the most dominant approach used in gig economy studies. Thus, the gig economy is not only a digital economic phenomenon, but also a social issue related to job security, power inequality, and worker welfare in the era of digital globalization.

Keywords: *gig economy, economic sociology, digital globalization, job security, worker welfare*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *gig economy* dalam perspektif sosiologi ekonomi, khususnya terkait dampak globalisasi terhadap keamanan kerja dan kesejahteraan pekerja. Perkembangan teknologi digital dan globalisasi ekonomi telah mendorong munculnya sistem kerja berbasis platform digital yang menawarkan fleksibilitas kerja, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai bentuk kerentanan sosial bagi pekerja. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Proses penelitian dilakukan melalui tahapan perencanaan, pencarian literatur, seleksi artikel, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian. Sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional periode 2019–2025 yang diakses melalui Google Scholar, ScienceDirect, Springer, dan Taylor & Francis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi digital telah mengubah hubungan kerja tradisional menjadi sistem kerja fleksibel berbasis platform yang cenderung menciptakan ketidakamanan kerja. Pekerja *gig economy* menghadapi berbagai masalah seperti ketidakstabilan pendapatan, minimnya perlindungan sosial, kontrol algoritma platform, serta lemahnya posisi tawar pekerja terhadap perusahaan digital. Selain itu, kesejahteraan pekerja dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan, perlindungan sosial, fleksibilitas kerja, dan kondisi lingkungan kerja. Penelitian ini juga menemukan bahwa metode kuantitatif menjadi pendekatan yang paling dominan digunakan dalam kajian *gig economy*. Dengan demikian, *gig economy* tidak hanya menjadi fenomena ekonomi digital, tetapi juga persoalan sosial yang berkaitan dengan keamanan kerja, ketimpangan kekuasaan, dan kesejahteraan pekerja di era globalisasi digital.

Kata kunci: *gig economy, sosiologi ekonomi, globalisasi digital, keamanan kerja, kesejahteraan pekerja*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan revolusi digital telah melahirkan transformasi besar dalam sistem ekonomi dan pasar tenaga kerja di berbagai negara. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah munculnya *gig economy*, yaitu sistem kerja berbasis proyek, kontrak jangka pendek, dan platform digital seperti transportasi online, freelance digital, hingga layanan kreatif berbasis aplikasi. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, *gig economy* dipahami bukan hanya sebagai fenomena ekonomi semata, tetapi juga sebagai perubahan struktur sosial yang memengaruhi relasi kerja, keamanan kerja, dan kesejahteraan pekerja. Globalisasi mempercepat integrasi teknologi digital dengan pasar tenaga kerja sehingga menciptakan fleksibilitas kerja yang tinggi, namun di sisi lain juga menghasilkan ketidakpastian ekonomi bagi para pekerja (Anwar et al., 2024).

Gig economy berkembang pesat karena didukung oleh penetrasi internet, perkembangan platform digital, serta perubahan pola konsumsi masyarakat global. Perusahaan-perusahaan digital memanfaatkan sistem kerja fleksibel untuk menekan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi produksi. Dalam konteks sosiologi ekonomi, kondisi ini menunjukkan adanya perubahan hubungan antara pekerja dan perusahaan, di mana pekerja tidak lagi terikat dalam hubungan kerja formal yang memberikan jaminan sosial dan perlindungan kerja yang memadai. Pekerja *gig* lebih sering diposisikan sebagai “mitra” daripada karyawan tetap, sehingga banyak hak normatif tenaga kerja tidak diperoleh secara penuh (Ray, 2024; Yasih, 2023).

Fenomena *gig economy* juga memperlihatkan bagaimana globalisasi mendorong terciptanya pasar tenaga kerja yang semakin fleksibel namun rentan terhadap eksploitasi. Sistem kerja berbasis aplikasi memungkinkan perusahaan mengontrol pekerja melalui algoritma digital tanpa harus memberikan

perlindungan kerja formal. Akibatnya, banyak pekerja mengalami ketidakstabilan pendapatan, jam kerja yang tidak pasti, dan minimnya akses terhadap jaminan kesehatan maupun pensiun. Dalam kajian sosiologi ekonomi, kondisi ini disebut sebagai bentuk baru dari precarious work atau pekerjaan rentan yang berkembang dalam ekonomi neoliberal modern (Khan et al., 2024).

Di Indonesia, perkembangan *gig economy* semakin terlihat melalui meningkatnya jumlah pekerja transportasi online, content creator, pekerja freelance digital, hingga jasa berbasis platform lainnya. Fenomena ini menjadi alternatif pekerjaan di tengah terbatasnya lapangan kerja formal dan tingginya angka pengangguran. Meskipun menawarkan fleksibilitas waktu dan peluang pendapatan tambahan, *gig economy* tetap menghadirkan tantangan serius terhadap kesejahteraan pekerja. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perlindungan kerja dan stabilitas pendapatan menjadi faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan pekerja *gig* di Indonesia (Ayu, 2024; Sitorus & Kornitasari, 2024).

Dalam perspektif sosiologi ekonomi, kesejahteraan pekerja tidak hanya diukur dari pendapatan ekonomi, tetapi juga dari rasa aman, stabilitas sosial, dan kualitas hidup pekerja. *Gig economy* sering kali menciptakan hubungan kerja yang individualistik dan kompetitif sehingga solidaritas antarpekerja menjadi lemah. Kondisi ini diperparah dengan absennya perlindungan hukum yang jelas bagi pekerja platform digital. Banyak pekerja akhirnya harus menghadapi risiko kerja secara mandiri tanpa dukungan institusi formal seperti serikat pekerja maupun jaminan sosial yang kuat (Wardhana & Rasji, 2026).

Selain itu, globalisasi digital juga memunculkan ketimpangan baru dalam dunia kerja. Platform digital cenderung memberikan keuntungan yang lebih besar kepada perusahaan teknologi dibandingkan pekerja. Sistem algoritma yang digunakan

platform dapat menentukan upah, insentif, hingga akses pekerjaan tanpa transparansi yang jelas. Dalam kondisi ini, pekerja berada pada posisi yang lemah karena ketergantungan terhadap aplikasi digital sebagai sumber penghasilan utama (Febrina, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa globalisasi tidak selalu menghasilkan kesejahteraan yang merata, melainkan juga memperluas bentuk ketidakamanan kerja di era ekonomi digital.

Meskipun demikian, *gig economy* tetap memiliki sisi positif bagi sebagian masyarakat, terutama dalam membuka peluang kerja yang lebih luas dan fleksibel. Banyak pekerja memilih sistem kerja *gig* karena memberikan kebebasan waktu, peluang penghasilan tambahan, serta akses kerja yang lebih mudah dibanding sektor formal. Generasi muda seperti Gen Y dan Gen Z bahkan mulai melihat *gig economy* sebagai pilihan karier alternatif yang lebih sesuai dengan gaya hidup modern. Namun, fleksibilitas tersebut sering kali harus dibayar dengan rendahnya keamanan kerja dan ketidakpastian masa depan ekonomi pekerja (Kurian & Bindu Madhavi, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *gig economy* merupakan fenomena sosial-ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, *gig economy* membawa dampak yang kompleks terhadap keamanan kerja dan kesejahteraan pekerja. Di satu sisi, sistem ini membuka peluang kerja baru dan fleksibilitas ekonomi, tetapi di sisi lain juga menciptakan kerentanan sosial, ketidakpastian pendapatan, serta lemahnya perlindungan tenaga kerja. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai dampak globalisasi terhadap *gig economy* agar dapat ditemukan kebijakan yang mampu menciptakan keseimbangan antara fleksibilitas kerja dan perlindungan kesejahteraan pekerja di era digital.

KAJIAN TEORI

1. Teori Sosiologi Ekonomi

Sosiologi ekonomi merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara aktivitas ekonomi dengan struktur sosial dalam masyarakat. Menurut perspektif sosiologi ekonomi, kegiatan ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh norma sosial, relasi kekuasaan, budaya, serta institusi sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks *gig economy*, hubungan kerja antara perusahaan platform dan pekerja digital menunjukkan perubahan struktur sosial ekonomi modern akibat perkembangan globalisasi dan teknologi digital. Pekerja tidak lagi bekerja dalam sistem birokrasi tradisional, tetapi terhubung melalui aplikasi digital yang mengatur mekanisme kerja secara fleksibel dan berbasis algoritma. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana ekonomi digital membentuk pola hubungan sosial baru dalam dunia kerja modern (Fathurrahman, 2021).

Kajian sosiologi ekonomi juga menekankan bahwa pasar tenaga kerja tidak sepenuhnya bebas, tetapi dipengaruhi oleh kekuatan sosial dan politik. Dalam *gig economy*, perusahaan platform memiliki kontrol besar terhadap distribusi pekerjaan, sistem insentif, hingga penilaian kinerja pekerja melalui teknologi digital (Novianto et al., 2021). Akibatnya, pekerja sering berada pada posisi yang lemah karena tidak memiliki perlindungan kerja formal yang memadai. Perspektif ini menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi digital dapat menciptakan ketimpangan kekuasaan antara perusahaan dan pekerja.

2. Konsep *Gig economy*

Gig economy adalah sistem ekonomi yang ditandai oleh

pekerjaan sementara, kontrak jangka pendek, freelance, dan pekerjaan berbasis platform digital. Istilah “gig” berasal dari dunia musik yang menggambarkan pekerjaan sementara atau pertunjukan jangka pendek. Dalam perkembangan modern, *gig economy* mencakup berbagai jenis pekerjaan seperti pengemudi transportasi online, freelance digital, content creator, desain grafis, hingga jasa pengantaran berbasis aplikasi. Perkembangan internet dan teknologi digital menjadi faktor utama yang mempercepat pertumbuhan sistem kerja ini di berbagai negara (Latri et al., 2024).

Menurut (Kennedy, 2026), *gig economy* berkembang karena menawarkan fleksibilitas waktu kerja dan peluang pendapatan tambahan. Namun, di sisi lain sistem ini juga menimbulkan ketidakpastian kerja karena pekerja tidak memiliki status sebagai karyawan tetap. Banyak pekerja *gig* tidak memperoleh hak-hak normatif seperti jaminan kesehatan, asuransi kerja, cuti, maupun dana pensiun. Oleh sebab itu, *gig economy* sering dikaitkan dengan munculnya pekerjaan rentan atau precarious work dalam ekonomi global modern.

3. Teori Globalisasi

Globalisasi merupakan proses integrasi dunia yang terjadi melalui perkembangan teknologi, komunikasi, perdagangan internasional, dan mobilitas tenaga kerja. Dalam perspektif ekonomi, globalisasi memungkinkan perusahaan memperluas pasar dan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi produksi. Perkembangan platform digital seperti aplikasi transportasi online dan marketplace menjadi

salah satu bentuk nyata globalisasi ekonomi modern (Kusumah et al., 2025).

Dalam kaitannya dengan *gig economy*, globalisasi mempercepat transformasi pasar tenaga kerja menjadi lebih fleksibel dan kompetitif. Perusahaan dapat merekrut pekerja dari berbagai wilayah tanpa batas geografis melalui sistem digital. Namun, globalisasi juga menciptakan persaingan kerja yang semakin tinggi sehingga pekerja harus beradaptasi dengan ketidakpastian ekonomi dan perubahan teknologi yang cepat. Kondisi ini menyebabkan keamanan kerja tradisional semakin berkurang dan digantikan oleh sistem kerja fleksibel berbasis platform (Mandulangi et al., 2025).

4. Teori Keamanan Kerja (Job Security)

Keamanan kerja merupakan kondisi di mana pekerja memiliki kepastian terhadap keberlangsungan pekerjaan, pendapatan, serta perlindungan sosial dalam jangka panjang. Dalam sistem kerja formal, keamanan kerja biasanya ditandai dengan kontrak tetap, jaminan kesehatan, tunjangan, dan perlindungan hukum ketenagakerjaan. Namun, dalam *gig economy*, keamanan kerja menjadi isu utama karena pekerja bekerja tanpa kepastian kontrak dan sangat bergantung pada permintaan pasar digital (Nugroho et al., 2025).

Penelitian (Kamarudin & Arif, 2024) menunjukkan bahwa pekerja *gig* sering menghadapi risiko ketidakstabilan pendapatan, jam kerja yang tidak pasti, dan minimnya perlindungan sosial. Sistem algoritma pada platform digital bahkan dapat menentukan akses pekerjaan dan pendapatan pekerja tanpa transparansi yang

jelas. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola hubungan kerja dari sistem formal menuju hubungan kerja fleksibel yang cenderung rentan terhadap eksploitasi ekonomi.

5. Teori Kesejahteraan Pekerja

Kesejahteraan pekerja merupakan keadaan terpenuhinya kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologis pekerja sehingga dapat menjalani kehidupan yang layak. Dalam kajian sosiologi ekonomi, kesejahteraan tidak hanya diukur dari tingkat pendapatan, tetapi juga mencakup rasa aman, stabilitas sosial, kesehatan mental, dan kualitas hidup. *Gig economy* memberikan peluang pendapatan yang fleksibel, tetapi juga menimbulkan tekanan kerja karena persaingan tinggi dan ketidakpastian ekonomi (Puannandini et al., 2025).

Penelitian (Nawangsari, 2025) menjelaskan bahwa kesejahteraan pekerja *gig* dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan, perlindungan sosial, fleksibilitas kerja, serta hubungan antara pekerja dengan platform digital. Pekerja yang tidak memiliki akses terhadap jaminan kesehatan dan perlindungan kerja cenderung mengalami tingkat stres dan kerentanan sosial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan ketenagakerjaan yang mampu menyeimbangkan fleksibilitas kerja dengan perlindungan kesejahteraan pekerja di era globalisasi digital.

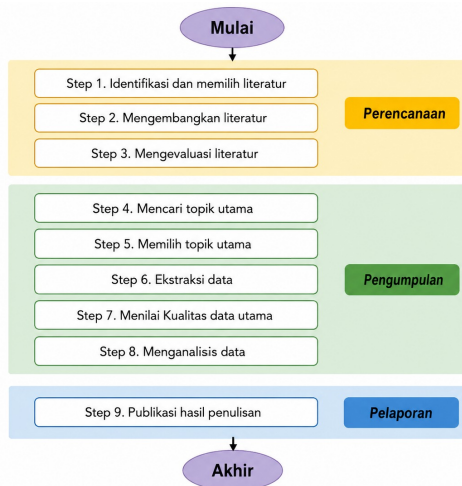
(Qudratuddarsi et al., 2024). Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan berbagai hasil penelitian yang relevan mengenai *gig economy* dalam perspektif sosiologi ekonomi, khususnya terkait dampak globalisasi terhadap keamanan kerja dan kesejahteraan pekerja. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif terhadap perkembangan penelitian terdahulu sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih objektif dan mendalam. Metode SLR dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengumpulan literatur, seleksi artikel, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian.

Proses pencarian literatur dilakukan secara daring melalui database akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, Springer, dan Taylor & Francis. Artikel yang digunakan merupakan jurnal nasional maupun internasional yang telah terindeks SINTA, Scopus, atau database akademik bereputasi lainnya. Peneliti memfokuskan pencarian pada artikel yang membahas *gig economy*, globalisasi digital, keamanan kerja (*job security*), kesejahteraan pekerja, serta perspektif sosiologi ekonomi. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi 7 tahun terakhir, yaitu periode 2019–2025, agar data yang diperoleh relevan dengan perkembangan ekonomi digital saat ini.

Tahapan penelitian SLR dilakukan melalui tiga langkah utama. Tahap pertama adalah *planning* (perencanaan), yaitu menentukan fokus penelitian dan menyusun pertanyaan penelitian (*research question*). Tahap kedua adalah *conducting* (pelaksanaan), yaitu melakukan pencarian, seleksi, dan ekstraksi data dari artikel yang relevan sesuai kriteria penelitian. Tahap ketiga adalah *reporting* (pelaporan), yaitu menyusun hasil analisis literatur secara sistematis dan menyimpulkan temuan penelitian mengenai dampak globalisasi terhadap keamanan kerja dan kesejahteraan pekerja dalam sistem *gig economy*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR)



Gambar 1. Tahapan *Systematic Literature Review* (SLR)

Pertanyaan Penelitian (*Research Question*)

Penelitian ini disusun berdasarkan beberapa *research question* (RQ) untuk menjaga fokus penelitian dan mempermudah proses analisis data. Penyusunan RQ mengacu pada metode PICOC (*Population, Intervention, Comparison, Outcomes, dan Context*).

Tabel 1. Ringkasan PICOC

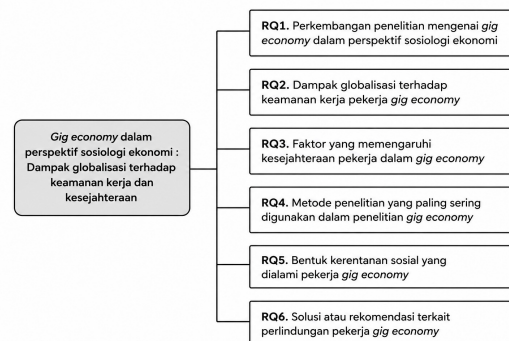
Komponen	Keterangan
Population	<i>Gig economy</i> , pekerja digital, platform digital
Intervention	Globalisasi ekonomi digital, fleksibilitas kerja, sistem algoritma
Comparison	n/a
Outcomes	Keamanan kerja dan kesejahteraan pekerja
Context	Perspektif sosiologi ekonomi

Tabel 2. Research Question (RQ)

Kode	Pertanyaan Penelitian	Motivasi
RQ1	Bagaimana perkembangan penelitian mengenai <i>gig economy</i> dalam perspektif sosiologi ekonomi?	Mengidentifikasi perkembangan penelitian terkait <i>gig economy</i>
RQ2	Apa dampak globalisasi terhadap keamanan	Mengetahui pengaruh globalisasi terhadap stabilitas

Kode	Pertanyaan Penelitian	Motivasi
	kerja pekerja <i>gig economy</i> ?	kerja pekerja digital
RQ3	Faktor apa saja yang memengaruhi kesejahteraan pekerja dalam <i>gig economy</i> ?	Mengidentifikasi faktor kesejahteraan pekerja digital
RQ4	Metode penelitian apa yang paling sering digunakan dalam penelitian <i>gig economy</i> ?	Mengidentifikasi metode penelitian yang dominan digunakan
RQ5	Apa bentuk kerentanan sosial yang dialami pekerja <i>gig economy</i> ?	Mengetahui bentuk ketidakamanan kerja dan dampak sosial pekerja
RQ6	Apa solusi atau rekomendasi yang ditawarkan peneliti terkait perlindungan pekerja <i>gig economy</i> ?	Mengidentifikasi rekomendasi kebijakan dan perlindungan kerja

Berdasarkan tabel tersebut, fokus utama penelitian terletak pada identifikasi dampak globalisasi terhadap keamanan kerja dan kesejahteraan pekerja dalam sistem *gig economy*. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis metode penelitian yang paling sering digunakan dan rekomendasi kebijakan yang diajukan dalam berbagai studi terdahulu mengenai ekonomi digital dan pekerja platform.



Gambar 2 Peta Pikiran Tinjauan Literatur Strategi Pencarian

Strategi pencarian literatur dilakukan secara sistematis dengan menentukan kata kunci utama yang sesuai dengan topik penelitian. Kata kunci yang

digunakan antara lain “*gig economy*”, “*economic sociology*”, “*globalization*”, “*job security*”, “*worker welfare*”, “*digital platform workers*”, dan “*precarious work*”. Peneliti kemudian mengombinasikan kata kunci tersebut untuk memperoleh artikel yang paling relevan dengan fokus penelitian.

Tabel 3. Strategi Pencarian Literatur

No	Strategi Pencarian	Kata Kunci	Jumlah Artikel
1	Population	“ <i>Gig economy</i> ”	58.000
		“ <i>Platform workers</i> ”	41.500
		“ <i>Economic sociology</i> ”	35.200
2	Menentukan Topik Utama	“ <i>Gig economy and job security</i> ”	18.700
		“ <i>Gig economy and worker welfare</i> ”	14.900
		“ <i>Globalization and gig economy</i> ”	11.300
3	Intervention	“ <i>Digital labor precarity</i> ”	7.600
		“ <i>Algorithmic management</i> ”	5.900
		“ <i>Flexible work insecurity</i> ”	4.700

Setelah proses pencarian dilakukan, peneliti melakukan seleksi artikel berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) artikel diterbitkan pada tahun 2019–2025, (2) artikel berasal dari jurnal bereputasi nasional maupun internasional, (3) artikel membahas *gig economy* dan dampaknya terhadap keamanan kerja atau kesejahteraan pekerja, dan (4) artikel memiliki hasil penelitian yang relevan dengan perspektif sosiologi ekonomi. Dari hasil seleksi tersebut diperoleh 7 jurnal utama yang digunakan sebagai sumber analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi Literatur

Hasil *Systematic Literature Review* (SLR) pada penelitian ini menemukan 12 artikel jurnal utama yang membahas *gig economy* dalam perspektif sosiologi

ekonomi, khususnya terkait dampak globalisasi terhadap keamanan kerja dan kesejahteraan pekerja. Artikel jurnal tersebut diterbitkan 7 tahun terakhir, yaitu periode 2019–2025.

Berdasarkan hasil telaah literatur, penelitian mengenai *gig economy* mengalami peningkatan signifikan seiring berkembangnya ekonomi digital dan platform kerja berbasis aplikasi. Mayoritas penelitian membahas isu fleksibilitas kerja, ketidakamanan pendapatan, perlindungan sosial pekerja, serta hubungan kekuasaan antara platform digital dan pekerja. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode survei, wawancara mendalam, dan *mixed methods* untuk menganalisis kondisi pekerja digital dalam sistem kerja fleksibel.

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa globalisasi digital menciptakan peluang kerja baru melalui platform digital, namun juga memunculkan berbagai bentuk kerentanan sosial seperti ketidakpastian pendapatan, minimnya perlindungan kerja, dan lemahnya akses jaminan sosial bagi pekerja *gig economy*. Temuan ini memperlihatkan bahwa fenomena *gig economy* tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas terhadap kesejahteraan pekerja modern.

Tabel 4. Signifikansi Literatur Terpilih

No	Nama Penulis	Judul	Tahun	Metode	Indeks
1	(Sitorus & Kornitasari, 2024)	<i>Analisis Tingkat Kesejahteraan Pekerja Gig di Indonesia</i>	2024	Kuantitatif (Regresi Linear)	Google Scholar dan SINTA 5
2	(Veen et al., 2024)	<i>Accidental Flexicurity or Workfare?</i>	2024	Mixed Methods	SAGE
3	(Zelma, 2024)	<i>The Gig economy from the Freelancer's Perspective</i>	2024	Survei Kuantitatif	Google Scholar
4	(Tobing, 2024)	<i>The Gig economy Dilemma</i>	2024	Deskriptif Kualitatif	Scopus
5	(Syabani et al., 2024)	<i>Flexibility and Social Security in Gig Workers</i>	2024	Kuantitatif	Google Scholar
6	(Au-Yeung et al., 2025)	<i>The Gig economy, Platform</i>	2025	Kualitatif	Cambridge

No	Nama Penulis	Judul	Tahun	Metode	Indeks
		<i>Work, and Social Policy</i>			
7	(Katiyatiya & Lubisi, 2025)	<i>The Current Social Protection Discourse</i>	2025	Analisis Hukum	Taylor & Francis
8	(Ayu, 2024)	<i>Role of Gig economy Participation in Shaping Worker Economic Security in Indonesia</i>	2024	Kuantitatif	Google Scholar
9	(Navajas-Romero et al., 2026)	<i>Rethinking Job Dimensions: The Value of Riders and Gig economy Workers</i>	2026	fsQCA Method	Scopus
10	(van Doorn, 2024)	<i>The Contingencies of Platform Power and Risk Management in the Gig economy</i>	2024	Kualitatif	Google Scholar
11	(JINYOUNG, 2024)	<i>The Gig economy and Its Effects on the Labor Market</i>	2024	Kuantitatif	Google Scholar
12	(De Los Santos et al., 2024)	<i>Designing Sousveillance Tools for Gig Workers</i>	2024	Wawancara & Co-design	ArXiv

Perkembangan Penelitian *Gig economy* dalam Perspektif Sosiologi Ekonomi (RQ1)

Penelitian mengenai *gig economy* mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir seiring meningkatnya globalisasi digital dan penggunaan platform kerja berbasis aplikasi. Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap 12 jurnal terpilih, sebagian besar penelitian berfokus pada perubahan hubungan kerja modern yang dipengaruhi oleh teknologi digital. Kajian sosiologi ekonomi melihat *gig economy* sebagai bentuk transformasi hubungan sosial-ekonomi yang mengubah pola kerja tradisional menjadi lebih fleksibel, sementara hubungan antara pekerja dan perusahaan platform menjadi semakin kompleks. Penelitian (Sitorus & Kornitasari, 2024) menunjukkan bahwa pekerja *gig economy* di Indonesia menghadapi perubahan pola kerja yang sangat bergantung pada sistem digital dan

permintaan pasar kerja daring. Sementara itu, (Veen et al., 2024) menekankan bahwa perkembangan *gig economy* telah menciptakan bentuk baru fleksibilitas kerja yang berbeda dari sistem ketenagakerjaan konvensional.

Perkembangan penelitian juga menunjukkan bahwa fokus kajian mulai bergeser dari pembahasan peluang ekonomi menuju isu ketidakamanan kerja dan kesejahteraan pekerja. Penelitian (Tobing, 2024) menjelaskan bahwa fenomena *gig economy* saat ini tidak lagi dipandang hanya sebagai inovasi ekonomi digital, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan perlindungan pekerja dan ketimpangan hubungan kerja. Hal serupa juga dijelaskan oleh (Au-Yeung et al., 2025) yang menemukan bahwa pekerja platform digital mengalami dilema antara fleksibilitas kerja dan minimnya perlindungan sosial dalam sistem kerja berbasis aplikasi.

Selain itu, penelitian mengenai *gig economy* berkembang pada isu pengaruh algoritma digital terhadap kehidupan pekerja. (van Doorn, 2024) menjelaskan bahwa platform digital menggunakan sistem algoritma untuk mengontrol distribusi pekerjaan, performa pekerja, hingga sistem penilaian kerja. Penelitian (De Los Santos et al., 2024) bahkan mulai mengembangkan konsep *sousveillance* atau pengawasan balik terhadap platform digital sebagai bentuk perlindungan pekerja terhadap kontrol algoritma perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian *gig economy* semakin berkembang pada kajian relasi kekuasaan antara pekerja dan perusahaan platform.

Perkembangan penelitian juga terlihat dari metode penelitian yang digunakan. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan keamanan kerja pekerja digital, seperti penelitian (Ayu, 2024; JINYOUNG, 2024; Syabani et al., 2024). Namun, beberapa penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan *mixed methods* untuk

memahami pengalaman sosial pekerja secara lebih mendalam, seperti penelitian (Au-Yeung et al., 2025; Veen et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kajian *gig economy* semakin multidisipliner dan berkembang dalam perspektif sosiologi ekonomi modern.

Secara keseluruhan, perkembangan penelitian *gig economy* menunjukkan bahwa fenomena ini telah menjadi isu global yang berkaitan dengan perubahan struktur ekonomi dan sosial masyarakat modern. Penelitian tidak hanya membahas aspek fleksibilitas kerja, tetapi juga keamanan kerja, kesejahteraan pekerja, eksploitasi digital, dan perlindungan sosial. Dengan demikian, *gig economy* dipahami sebagai bentuk transformasi sosial-ekonomi yang dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan teknologi digital.

Dampak Globalisasi terhadap Keamanan Kerja Pekerja *Gig economy* (RQ2)

Globalisasi digital memberikan dampak besar terhadap keamanan kerja pekerja *gig economy*. Sistem kerja berbasis platform digital menciptakan fleksibilitas kerja yang tinggi, tetapi pada saat yang sama menyebabkan ketidakpastian kerja dan pendapatan bagi pekerja. Penelitian Jinyoung Hwang (2024) menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi digital telah mengubah struktur pasar tenaga kerja menjadi lebih fleksibel dan kompetitif sehingga pekerja harus bersaing melalui sistem platform digital. Kondisi ini menyebabkan banyak pekerja tidak memiliki kontrak kerja tetap maupun perlindungan kerja formal.

Penelitian Henriko Tobing (2024) menjelaskan bahwa pekerja *gig economy* menghadapi dilema antara kebebasan kerja dan ketidakamanan ekonomi. Pekerja memang dapat menentukan waktu kerja secara fleksibel, namun mereka tidak memiliki jaminan pendapatan tetap, asuransi kesehatan, maupun perlindungan kecelakaan kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi digital menghasilkan bentuk baru pekerjaan rentan

(*precarious work*) yang berbeda dari sistem kerja formal sebelumnya.

Selain itu, penelitian Tat Chor Au-Yeung et al. (2024) menemukan bahwa pekerja platform pengantaran makanan di Hong Kong mengalami tekanan kerja yang tinggi akibat target platform dan sistem algoritma perusahaan. Pekerja harus terus aktif dalam aplikasi untuk memperoleh pekerjaan dan mempertahankan pendapatan mereka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa globalisasi digital menciptakan hubungan kerja yang semakin individualistik dan kompetitif.

Penelitian Niels van Doorn (2024) juga menunjukkan bahwa platform digital memiliki kekuasaan besar dalam menentukan akses pekerjaan pekerja melalui sistem algoritma. Pekerja dapat kehilangan akses pekerjaan secara sepihak apabila performa mereka dianggap menurun oleh sistem platform. Hal ini menunjukkan lemahnya posisi tawar pekerja terhadap perusahaan digital dalam sistem kerja modern.

Sementara itu, penelitian Alex Veen et al. (2024) menekankan bahwa keamanan kerja pekerja *gig economy* sangat dipengaruhi oleh kebijakan sosial dan regulasi pemerintah. Negara yang memiliki sistem perlindungan sosial yang baik cenderung mampu mengurangi risiko ketidakamanan kerja pekerja platform. Dengan demikian, globalisasi digital tidak hanya membawa peluang ekonomi baru, tetapi juga meningkatkan kerentanan pekerja terhadap ketidakpastian kerja dan eksploitasi digital.

Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Pekerja dalam *Gig economy* (RQ3)

Berdasarkan hasil telaah literatur, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan pekerja *gig economy*. Faktor pertama adalah stabilitas pendapatan. Penelitian Aurelia A. Sitorus dan Yenny Kornitasari (2024) menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan pekerja digital sangat dipengaruhi oleh kestabilan pendapatan harian dan jumlah

pekerjaan yang diperoleh melalui platform digital. Pekerja dengan penghasilan yang tidak stabil cenderung mengalami tekanan ekonomi yang lebih tinggi.

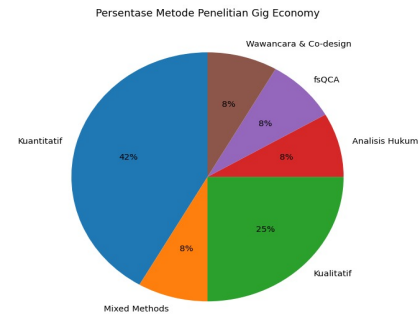
Faktor kedua adalah perlindungan sosial dan jaminan kerja. Penelitian Azhar H. Syabani et al. (2024) menemukan bahwa akses terhadap jaminan kesehatan, asuransi kerja, dan perlindungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pekerja *gig economy*. Pekerja yang tidak memperoleh perlindungan sosial lebih rentan mengalami masalah ekonomi dan psikologis.

Faktor ketiga adalah fleksibilitas kerja. Penelitian (Zelma, 2024) menjelaskan bahwa sebagian pekerja memilih sistem *gig economy* karena memberikan kebebasan waktu kerja dan peluang memperoleh pendapatan tambahan. Namun, fleksibilitas tersebut sering kali disertai dengan ketidakpastian penghasilan dan tingginya persaingan antarpekerja platform.

Selain itu, hubungan pekerja dengan platform digital juga memengaruhi kesejahteraan pekerja. Penelitian (Navajas-Romero et al., 2026) menunjukkan bahwa sistem algoritma platform dapat memengaruhi distribusi pekerjaan, sistem insentif, dan penilaian performa pekerja. Pekerja yang memperoleh rating rendah cenderung mengalami penurunan jumlah pekerjaan dan pendapatan.

Faktor terakhir adalah kondisi lingkungan kerja dan tekanan sosial. Penelitian (Ayu, 2024) menjelaskan bahwa pekerja *gig economy* sering mengalami tekanan kerja yang tinggi akibat target platform dan ketidakpastian ekonomi. Hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan kualitas hidup pekerja secara keseluruhan. Dengan demikian, kesejahteraan pekerja *gig economy* dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan teknologi secara bersamaan.

Metode Penelitian yang Paling Sering Digunakan dalam Penelitian *Gig economy* (RQ4)



Gambar 3. Persentase Metode Penelitian

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap 12 jurnal terpilih, metode penelitian yang paling dominan digunakan dalam penelitian *gig economy* adalah metode kuantitatif dengan persentase sebesar 42%. Metode ini digunakan oleh penelitian Aurelia A. Sitorus dan Yenny Kornitasari (2024), Emil Zelma (2024), Azhar H. Syabani et al. (2024), Rina Ayu (2024), dan Jinyoung Hwang (2024). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel keamanan kerja, kesejahteraan pekerja, dan pengaruh platform digital melalui teknik analisis regresi linear dan statistik deskriptif.

Metode penelitian kedua yang paling banyak digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan persentase sebesar 25%. Metode ini digunakan oleh (Au-Yeung et al., 2025; Tobing, 2024; van Doorn, 2024). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman sosial pekerja *gig economy*, hubungan kekuasaan antara pekerja dan perusahaan platform, serta dampak sosial dari sistem algoritma digital terhadap kehidupan pekerja.

Selain itu, terdapat penelitian yang menggunakan metode *mixed methods* sebesar 8%, yaitu penelitian (Veen et al., 2024). Pendekatan ini menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai fleksibilitas kerja dan perlindungan sosial pekerja platform digital.

Penelitian dengan metode analisis hukum juga ditemukan sebesar 8%, yaitu penelitian Luyando M. Katiyatiya dan Nombulelele Lubisi (2024). Penelitian ini

berfokus pada kebijakan perlindungan sosial dan regulasi ketenagakerjaan bagi pekerja *gig economy* dalam perspektif hukum dan kebijakan publik.

Sementara itu, metode fsQCA (*fuzzy-set Qualitative Comparative Analysis*) digunakan oleh (Navajas-Romero et al., 2026) sebesar 8% untuk menganalisis kombinasi faktor yang memengaruhi pengalaman kerja pekerja platform. Penelitian (De Los Santos et al., 2024) menggunakan metode wawancara dan *co-design* sebesar 8% untuk mengembangkan solusi teknologi perlindungan pekerja digital berbasis sistem pengawasan platform (*sousveillance tools*). Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian *gig economy* lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif karena dianggap mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara lebih sistematis dan terukur, sedangkan pendekatan lainnya digunakan untuk memperdalam pemahaman sosial dan kebijakan terkait pekerja digital.

Bentuk Kerentanan Sosial yang Dialami Pekerja *Gig economy* (RQ5)

Hasil identifikasi literatur menunjukkan bahwa pekerja *gig economy* mengalami berbagai bentuk kerentanan sosial akibat sistem kerja fleksibel berbasis platform digital. Bentuk kerentanan pertama adalah ketidakstabilan pendapatan. Penelitian Aurelia A. Sitorus dan Yenny Kornitasari (2024) menunjukkan bahwa pekerja platform digital sering mengalami fluktuasi pendapatan karena jumlah pekerjaan sangat bergantung pada permintaan pasar dan sistem algoritma platform.

Kerentanan kedua adalah minimnya perlindungan sosial dan jaminan kerja. Penelitian (Katiyatiya & Lubisi, 2025) menjelaskan bahwa sebagian besar pekerja *gig economy* tidak memperoleh akses terhadap jaminan kesehatan, dana pensiun, maupun perlindungan kecelakaan kerja. Hal ini menyebabkan pekerja berada dalam kondisi rentan ketika mengalami

masalah kesehatan atau kehilangan pekerjaan.

Kerentanan ketiga adalah kontrol algoritma platform digital terhadap pekerja. Penelitian Niels van Doorn (2024) menjelaskan bahwa platform digital menggunakan sistem algoritma untuk menentukan distribusi pekerjaan, sistem rating, dan evaluasi performa pekerja. Sistem tersebut sering kali tidak transparan sehingga pekerja sulit memahami alasan penurunan pendapatan atau penghentian akses kerja.

Selain itu, pekerja *gig economy* juga mengalami tekanan kerja dan persaingan yang tinggi. Penelitian Tat Chor Au-Yeung et al. (2024) menunjukkan bahwa pekerja platform pengantaran makanan harus bekerja dalam waktu yang panjang untuk memperoleh pendapatan yang cukup. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya stres kerja dan menurunnya kualitas hidup pekerja.

Kerentanan sosial lainnya adalah lemahnya posisi tawar pekerja terhadap perusahaan platform. Penelitian Alex Veen et al. (2024) menunjukkan bahwa pekerja platform cenderung bekerja secara individual sehingga sulit membangun solidaritas kolektif untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Akibatnya, pekerja lebih rentan mengalami eksploitasi dalam sistem kerja digital modern.

Solusi dan Rekomendasi Peneliti (RQ6)

Berdasarkan hasil *systematic literature review* terhadap 12 jurnal terpilih, sebagian besar peneliti merekomendasikan perlunya regulasi ketenagakerjaan digital yang lebih jelas untuk melindungi pekerja *gig economy* dari ketidakamanan kerja dan eksploitasi platform digital. Penelitian Alex Veen et al. (2024) menekankan pentingnya kebijakan sosial yang mampu menyeimbangkan fleksibilitas kerja dengan perlindungan tenaga kerja, sedangkan Azhar H. Syabani et al. (2024) dan Aurelia A. Sitorus & Yenny Kornitasari (2024) merekomendasikan peningkatan akses jaminan sosial, asuransi kesehatan, dan perlindungan kerja bagi pekerja platform

digital. Selain itu, Niels van Doorn (2024) dan Maya De Los Santos et al. (2024) menyoroti pentingnya transparansi sistem algoritma perusahaan digital agar pekerja tidak dirugikan oleh sistem penilaian dan distribusi pekerjaan yang tidak transparan. Penelitian (Katiyatiya & Lubisi, 2025) juga menjelaskan bahwa pemerintah perlu membentuk regulasi hukum yang mampu menjamin hak-hak pekerja digital dalam ekonomi global modern. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan para peneliti berfokus pada penguatan perlindungan sosial, regulasi platform digital, transparansi algoritma, dan peningkatan kesejahteraan pekerja *gig economy* secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Gig economy merupakan bentuk transformasi sosial-ekonomi yang berkembang pesat akibat globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, fenomena ini tidak hanya menghadirkan fleksibilitas kerja dan peluang ekonomi baru, tetapi juga menciptakan perubahan hubungan kerja yang lebih rentan dan tidak stabil. Hasil *Systematic Literature Review* menunjukkan bahwa pekerja *gig economy* menghadapi berbagai tantangan seperti ketidakpastian pendapatan, minimnya perlindungan sosial, kontrol algoritma platform digital, serta lemahnya posisi tawar terhadap perusahaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa globalisasi digital telah mendorong munculnya bentuk pekerjaan precarious work yang berdampak pada keamanan kerja dan kesejahteraan pekerja.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kesejahteraan pekerja *gig economy* dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu stabilitas pendapatan, perlindungan sosial, fleksibilitas kerja, dan kondisi lingkungan kerja. Penelitian mengenai *gig economy* juga terus berkembang dengan dominasi metode kuantitatif dalam mengkaji hubungan antara keamanan kerja dan kesejahteraan

pekerja digital. Secara keseluruhan, *gig economy* menjadi fenomena sosial yang kompleks karena memberikan manfaat berupa fleksibilitas dan akses kerja yang luas, tetapi di sisi lain juga meningkatkan kerentanan sosial pekerja. Oleh karena itu, diperlukan regulasi dan kebijakan perlindungan kerja yang mampu menciptakan keseimbangan antara fleksibilitas kerja dan jaminan kesejahteraan pekerja di era ekonomi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. A., Schäfer, S., & Golušin, S. (2024). Work futures: Globalization, planetary markets, and uneven developments in the gig economy. *Globalizations*, 21(4), 571–589.
- Au-Yeung, T. C., Chan, C. K.-C., Ming, C. K. K., & Tsui, W. Y. A. (2025). The gig economy, platform work, and social policy: food delivery workers' occupational welfare dilemma in Hong Kong. *Journal of Social Policy*, 54(2), 673–691.
- Ayu, R. (2024). Role of gig economy participation in shaping worker economic security in Indonesia. *International Journal of Sociology*, 8(3), 14–23.
- De Los Santos, M., Do, K., Muller, M., & Savage, S. (2024). Designing sousveillance tools for gig workers. *arXiv e-prints*, arXiv-2403.
- Fathurrahman, I. (2021). Melestarikan Pekerja Rentan di Balik Ekonomi Inovasi: Praktik Kerja Perusahaan Teknologi kepada Mitra Pengemudi Ojek Online di Indonesia. *Menyoal Kerja Layak Dan Adil Dalam Ekonomi Gig Di Indonesia*, 79.
- Febrina, R. (2025). Strategi Retensi SDM Di Era Gig Economy Berbasis Platform Digital. *Krigan: Journal of Management and Sharia Business*, 3(1), 96–113.
- JINYOUNG, H. (2024). The gig economy and its effects on the labor market. *INTERNATIONAL JOURNAL*, 13(1),

- 3394–3404.
- Kamarudin, O., & Arif, A. (2024). Ekonomi Gig: Peluang Dan Tantangan Di Era Kerja Fleksibel. *CURRENCY (Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah)*, 3(1), 362–373.
- Katiyatiya, L. M., & Lubisi, N. (2025). The current social protection discourse, gig economy within the advent of COVID-19: some emerging legal arguments. *Labor History*, 66(1), 64–76.
- Kennedy, P. S. J. (2026). Gig Economy dan Transformasi Kerja Digital: Analisis Dampak terhadap Pekerja dan Kebijakan. *Journal of Business & Applied Management*, 19(1).
- Khan, M. H., Williams, J., Williams, P., & Mayes, R. (2024). Caring in the gig economy: a relational perspective of decent work. *Work, Employment and Society*, 38(4), 1107–1127.
- Kurian, J. S., & Bindu Madhavi, N. (2024). Navigating the gig economy: exploring challenges and motivations for the wellbeing of Gen Y and Gen Z gig workers. *Cogent Psychology*, 11(1), 2357458.
- Kusumah, R. M., Mursyidah, D. S., Latianingsih, N., Mubarak, A., Istiqomah, I., Sehabudin, U., Aziz, F. A., Rahayu, N., Sayidah, N., & Utari, N. K. M. T. (2025). *PENGANTAR BISNIS DI ERA DIGITALISASI*. Penerbit Widina.
- Latri, A. A., Riyanto, R. K., Firdaus, M. B., & Arjuna, M. G. S. (2024). Hak pekerja di era gig economy: Perlindungan hukum bagi pekerja lepas dan kontrak. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(2).
- Mandulangi, J., Watung, S. R., Wenas, A. R., & Rambing, P. R. (2025). Penguatan SDM sebagai Kunci Kinerja Unggul di Era Transformasi Teknologi dan Digital. *MANAJEMEN ADMINISTRASI BISNIS DAN PEMASARAN*, 7(1).
- Navajas-Romero, V., Muñoz-Benito, R., & Sánchez-Rodríguez, M. I. (2026). Rethinking job dimensions: The value of riders and gig economy workers. *Technological Forecasting and Social Change*, 222, 124379.
- Nawangarsari, S. A. (2025). Legal Protection for Gig Economy Workers from the Perspective of Labor Law in Indonesia. *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 3(1), 937–954.
- Novianto, A., Keban, Y. T., & Hernawan, A. (2021). Mendorong kerja layak & adil bagi pekerja gig: kajian awal tentang ekonomi gig di Indonesia. *Menyoal Kerja Layak dan Adil dalam Ekonomi Gig di Indonesia*, 1–187.
- Nugroho, A. A., Gati, R. A., & Aurelia, N. S. (2025). Menata Pegawai Non-ASN Pasca Kebijakan UU ASN 2023: Studi Pendahuluan tentang Precarity, Job Security, dan Tantangan Pekerjaan Layak di Sektor Publik. *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, 78–88.
- Puannandini, D. A., Dzulfqar, D. A., Sandika, A., & Pradipta, M. A. (2025). Kesejahteraan Pekerja Sebagai Upaya Perlindungan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7).
- Qudratuddarsi, H., Meivawati, E., & Saputra, R. (2024). Pelatihan penelitian metode kuantitatif dan systematic literature review bagi dosen dan mahasiswa. *Beru'-beru': Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 22–32.
- Ray, A. (2024). Coping with crisis and precarity in the gig economy: 'Digitally organised informality', migration and socio-spatial networks among platform drivers in India. *Environment and Planning A: Economy and Space*, 56(4), 1227–1244.
- Sitorus, A. A., & Kornitasari, Y. (2024). Analisis tingkat kesejahteraan pekerja gig di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(2), 537–551.
- Syabani, A., Silvianita, A., Widodo, A., & Rubiyanti, N. (2024). Flexibility and

- Social Security in Gig Workers: A Study of Gig Worker Welfare in Bandung City. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3, 1951–1962.
<https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i6.9453>
- Tobing, H. (2024). The Gig Economy Dilemma: Exploring Alternatives to Create Decent Work for Online Motorcycle Taxi Drivers in Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 19(2), 168–183.
- van Doorn, N. (2024). The contingencies of platform power and risk management in the gig economy. *Internet Policy Review*, 13(2), 1–27.
- Veen, A., Barratt, T., Goods, C., & Baird, M. (2024). Accidental flexicurity or workfare? Navigating ride-share work and Australia's welfare system. *Economic and Industrial Democracy*, 45(3), 766–793.
- Wardhana, A. P. K., & Rasji, R. (2026). The Legal Status Of Gig Economy Workers In Indonesia's Digital Platform Industry (2022-2025): Problematika Status Hukum Pekerja Gig Economy Dalam Industri Platform Digital Indonesia (2022-2025). *Indonesian Journal Of Law And Economics Review*, 21(1), 10–21070.
- Yasih, D. W. P. (2023). Normalizing and resisting the new precarity: A case study of the Indonesian gig economy. *Critical Sociology*, 49(4–5), 847–863.
- Zelma, E. (2024). The gig economy from the freelancer's perspective: The risk of precarianization. *International Journal of Contemporary Management*, 60(1), 211–226.